

ASIMETRI INFORMASI DALAM PERBANKAN SYARIAH

Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan

Abstract

Goals to be achieved in this journal to analyze asymmetric information in Islamic banking in the light of Islamic moral values, which in Islamic banking, there were two actors bank and the customer. The main source of this journal is the study of literature. Author Taking conclusion asymmetric information in Islamic banking should be removed because it is not in accordance with the principles of justice. Therefore, there needs to be improvement of systems and cooperation between all the elements in the banking world, society and government.

Keywords: *Asymmetric Information, forms of asymmetric information, Islamic banking*

A. Pendahuluan

Pada teori keagenan (agency theory) juga dijelaskan mengenai adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan

kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).

Asimetri Informasi terjadi karena manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). hal ini berkaitan dengan kondisi ketidakpastian lingkungan dapat menyebabkan informasi bawahan terhadap bidang teknisnya melebihi informasi yang dimiliki atasannya. Pada teori keagenan (*agency theory*) juga dijelaskan mengenai adanya asimetris informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai *prinsipal*.

Laporan keuangan dapat dijadikan oleh perusahaan sebagai salah satu alat untuk penyampain informasi kepada pihak yang berkepentingan terutama pihak eksternal perusahaan, karena pihak eksternal inilah pihak yang secara langsung bergantung pada laporan keuangan, untuk mengetahui berbagai peristiwa dan

perkembangan dari suatu perusahaan tersebut. Hal ini karena pihak agen atau internal lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak eksternal, yang dimana kondisi ini disebut asimetris informasi. Sama halnya dalam perbankan syariah asimetris sering terjadi pada saat pemberian pembiayaan antara pihak bank dengan calon kreditur.

B. Pembahasan

1. Asimetri Informasi

Asimetri Informasi adalah suatu kondisi apabila pemilik atau atasan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja agen atau bawahan sehingga atasan tidak dapat menentukan kontribusi bawahan terhadap hasil aktual perusahaan. Hal ini berkaitan dengan kondisi ketidakpastian lingkungan dapat menyebabkan informasi bawahan terhadap bidang teknisnya melebihi informasi yang dimiliki atasannya.¹

Menurut Anthony dan Govindarajah menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan, yaitu pemilik atau atasan (*principal*) memberikan wewenang kepada agen atau manajer atau bawahan untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja *agent*, *principal* tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi ini disebut sebagai asimetri

informasi. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*.² Dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun. Hal yang dapat mempengaruhi harga saham disebabkan asimetri informasi investor yang akan menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan.

Jadi, ketika semakin kecil asimetri informasi yang terjadi diantara partisipan pasar modal maka akan semakin kecil kas modal sendiri (*cost of equity capital*) yang ditanggung oleh perusahaan. Dalam suatu perusahaan untuk penurunan asimetri informasi akan menyebabkan pengurangan dalam biaya transaksi, dimana biaya transaksi diwakili oleh *bid-ask-spreads*.

Penelitian yang dilakukan Komalasari bahwa hubungan antara asimetri informasi dengan *cost of equity capital*, dimana asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan *bid-ask-*

spereads. Dimana hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan *cost of capital*.

Teori asimetri informasi berkaitan dengan teori keagenan. Dimana teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Konsep *agent theory* adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*.³ Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan *profitabilitas* perusahaannya yang selalu meningkat. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*

mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.⁴

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih *fleksibel* mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan

yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Dimana manajer atau pihak dalam perusahaan mempunyai akses informasi yang lebih banyak dan lebih baik atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.⁵

Asimetri bukan saja dikenal dalam ilmu matematika, tapi juga di dalam ilmu ekonomi. Kondisi asimetri informasi memicu situasi ekonomi yang timpang atau tidak seimbang. Dalam bidang ekonomi, asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya (sering juga disebut dengan istilah informasi asimetrik / informasi asimetris). Umumnya pihak penjual memiliki informasi lebih banyak tentang produk dibandingkan pembeli, meski kondisi sebaliknya mungkin juga terjadi.

2. Perbankan Syariah

Muhammad juga mengemukakan bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.⁶ Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi

dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba dan diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.⁷ Maksud pembiayaan perdagangan itu adalah pembiayaan dengan konsep jual beli yang termasuk ke dalam praktek perdagangan.

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah uang sebagai usaha utamanya.⁸

Bank syariah juga merupakan sebuah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana, menyalurkan dana serta memberikan jasa jasa perbankan lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang yang operasionalnya berdasarkan pada syariah Islam.⁹

3. Asimetri Pada Perbankan

Informasi asimetri juga dapat timbul dalam masalah perkreditan pada suatu bank. Dimana persoalannya terletak pada tujuan, manfaat dan sasaran kredit yang bisa tepat tercapai kalau sejak awal bank mendapatkan informasi yang tepat mengenai segala sesuatu tentang bisnis debitur dan tentang kreditur. Tanpa mendapatkan informasi yang tepat *fair*, bank akan kesulitan untuk mendesain kontrak kredit yang *fair*, yang bisa memenuhi pencapaian tujuan, manfaat, dan sasaran tersebut.

Asimetri informasi berpotensi tinggi terjadi dalam perkreditan. Debitur sangat mungkin melakukan penyembunyian informasi demi mendapatkan kucuran kredit dari bank. Perkreditan sebagai bisnis dengan porsi terbesar dari aset bank, masalah yang dihadapi dari waktu ke waktu relatif hampir sama, bukan saja yang dialami sebagai akibat krisis moneter sebab bila dilihat kembali ke belakang banyak juga dikarenakan ulah ketidakjujuran nasabah, serta *account officer* yang belum matang sebagai pemutus kredit, telah diberi tanggung jawab mengelola kredit. sehingga tidak jarang menimbulkan informasi asimetri yang sangat berisiko bagi kedua pihak.¹⁰

Namun, kurangnya informasi jauh lebih berbahaya dibandingkan tanpa informasi sama sekali. Informasi yang tidak sempurna dapat keliru menggambarkan keadaan yang sebenarnya karena hanya mengungkapkan sisi yang baik saja, sehingga menjadi penyebab kredit bermasalah, kredit yang seharusnya ditolak diubah menjadi diputus setuju. Sebaliknya jika informasinya hanya mengungkapkan sisi negatifnya saja, hal ini sama berbahayanya karena dapat menyebabkan peluang bisnis yang baik disia-siakan akibat keputusan yang salah.

Dalam banyak kejadian, meskipun bank telah menyiapkan tenaga/ *officer* ahli dan *instrument* penilaian yang objektif dan terukur, tetap saja terjadi kemungkinan informasi yang disembunyikan oleh pihak atau calon debitur. Jika ini terjadi maka apapun hebatnya tenaga analis dan *instrument* yang digunakan, tidak akan memberikan keputusan kredit yang berkualitas. Oleh karena itu para *account officer* atau analis kredit di dalam perusahaan terutama dalam perbankan yang menyalurkan dana kepada masyarakat perlu memahami informasi asimetri yang mungkin terjadi di pihak calon debitur.

Kembali pada kondisi di atas, penjual yang tidak berniat baik dapat menipu pembeli dengan cara memberi kesan seakan-akan barang yang dijualnya bagus. Sehingga, banyak pembeli yang menghindari penipuan menolak untuk

melakukan transaksi dalam pasar seperti ini, atau menolak mengeluarkan uang besar dalam transaksi tersebut. Sebagai akibatnya, penjual yang benar-benar menjual barang bagus menjadi tidak laku karena hanya dinilai murah oleh pembeli, dan akhirnya pasar akan dipenuhi oleh barang berkualitas buruk.

Informasi asimetris, dalam hal ini adanya masalah yang timbul dalam perkreditan pada perbankan. Persoalannya adalah pada tujuan, manfaat dan sasaran kredit yang bisa tepat tercapai kalau sejak awal bank mendapatkan informasi yang *fair* mengenai segala sesuatu tentang bisnis debitur dan tentang debitur. Tanpa mendapatkan informasi yang *fair*, bank akan kesulitan untuk mendesain kontrak kredit yang *fair*, yang bisa memenuhi pencapaian tujuan, manfaat dan sasaran tersebut. Asimetri informasi berpotensi tinggi terjadi dalam perkreditan. Debitur sangat mungkin melakukannya demi mendapatkan kucuran kredit dari bank. Permasalahan asimetri informasi selanjutnya menyebabkan dua permasalahan pokok yakni *adverse selection* dan *moral hazard*. Dimana menurut Scott (2000) di dalam penelitian Caecilia Widi Pratiwi dan Rita Desniwati, bahwa *adverse selection* adalah para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan

investor pihak luar. Sedangkan *moral hazard* adalah bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.¹¹

Di dalam suatu perusahaan dan terutama dalam usaha perbankan untuk yang berkaitan dengan informasi harus benar-benar mendapatkan yang tepat, karena suatu informasi yang didapat akan mengalami perbedaan antara investor dengan agen suatu perusahaan. Perbedaan inilah yang dinamakan dengan informasi asimetri. Informasi ini tidak hanya terjadi pada pasar modal, perbankan, namun pada industri-industri lain juga mengalaminya. bahkan dalam segi hukum, informasi asimetri ini juga kemungkinan dapat terjadi.

4. Jenis Asimetris Informasi

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. Adverse selection, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanyamengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat

mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara principal dan agent untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

5. Bentuk- Bentuk Informasi Asimetri

Di dalam Informasi Asimetri terdapat dua bentuk dasar informasi asimetri yang dapat dilihat, antara lain:

1. *Hidden Knowledge*

Hal ini mengacu kepada situasi dimana satu pihak memiliki informasi lebih lanjut dari pihak lain pada kualitas atau tipe dari barang yang diperdagangkan atau dikontrak. Jadi, *Hidden Knowledge* merupakan keadaan dimana salah satu pihak lebih mengetahui tentang kualitas barang atau kontrak terhadap barang atau jasa yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain sebagai mitranya. Untuk

adanya *hidden knowledge* dapat dilihat dari contoh bahwa jika terdapat seseorang pekerja yang hendak melamar, tentu calon pegawai atau pelamar ini lebih memahami tentang kemampuan yang ada dalam dirinya dibandingkan perusahaan yang hendak ia tuju, hal ini akan menyebabkan masalah seleksi yang merugikan.

Untuk sesuatu yang hendak dituju di dalam *hidden knowledge* terdapat beberapa masalah seleksi, antara lain:

a. *Adverse Selection*

Adverse Selection menyebabkan kegagalan pasar. Namun, hal ini dianggap penting di bidang ekonomi karena sering menghilangkan kemungkinan pertukaran yang akan menguntungkan baik konsumen maupun penjual. *Adverse selection* sering muncul ketika seperti terdapat barang dengan kualitas yang berbeda dijual dengan satu harga karena penjual tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menentukan kualitas yang sebenarnya pada saat membeli. Akibatnya, terlalu banyak produk yang berkualitas rendah dan terlalu sedikit produk yang berkualitas tinggi dijual dipasar atau dengan kata lain barang-barang berkualitas rendah akan menggeser barang-barang yang berkualitas tinggi.

b. *Market Unravelling*

Informasi Asimetri dapat menimbulkan kerugian di dalam perdagangan terhadap pihak yang kurang memiliki informasi. Hal ini merupakan contoh sederhana dalam mekanisme *adverse selection* dimana jenis buruk selalu mendapatkan keuntungan dengan memasuki pasar dengan mengorbankan kebaikan. Tanpa intervensi di pasar, *adverse selection* akan selalu mengarah pada tidak efisien keseimbangan.

c. Intervensi Pemerintah

Pemerintah memiliki cara agar menghindari *adverse selection* yang merugikan. Cara tersebut adalah memaksa semua individu untuk membeli suatu barang yang ditawarkan. Kebijakan yang harus diadopsi pemerintah dalam hal ini adalah dapat menyebabkan keseimbangan terbaik dengan menerapkan batas pada premi yang dapat dibebankan. Tidak ada perusahaan yang dapat membuat keuntungan pada tingkat harga yang rendah. Jika diatur terlalu tinggi, salah satu keseimbangan yang lain mungkin akan terbentuk.

2. *Hidden Action*

Hidden Action adalah ketika salah satu pihak dapat mempengaruhi kualitas dari barang yang diperdagangkan atau kontrak variabel dengan beberapa tindakan ini tidak

dapat diamati oleh pihak lain. Disisi lain bahwa *hidden action* merupakan tindakan yang tersembunyi oleh salah satu pihak yang mempengaruhi kualitas barang yang diperdagangkan dan tindakan tersebut tidak dapat diamati oleh pihak lain.¹²

6. Kekuatan Dan Kelemahan Informasi Asimetri

Dalam suatu teori terdapat kekuatan dan kelemahan yang muncul di dalam teori itu sendiri. sebagai ilmu sosial atau ekonomi yang mempelajari pola hidup manusia yang hampir setiap saat berubah tentu bukanlah hal yang gampang. adapun kekuatan dan kelemahan dari teori Informasi Asimetri, antara lain:

1. Kekuatan dari teori informasi asimetri, antara lain:

- a. Salah satu kekuatan utama dari teori informasi asimetri adalah kemampuan teori untuk menjelaskan fenomena ekonomi yang belum dijelaskan. Teori informasi asimetri memberitahu kita bahwa mungkin mustahil untuk membedakan kualitas yang baik dan buruk, dan fenomena ini dapat digunakan untuk menjelaskannya.
- b. Teori mengakui bahwa arti informasi asimetri sebagai penentu pasar. untuk salah satu kekuatan dari teori ini adalah bahwa hal itu juga dapat diaplikasikan di atas sebagai disiplin ilmu. Teori ini dikembangkan di bidang

ekonomi sebagaimana sebagian besar aplikasi yang diterapkan pada bidang lain.

2. Kelemahan

meskipun informasi asimetri memiliki kekuatan yang dapat berguna, teori ini juga memiliki kelemahan. Potensi masalah yang berhubungan dengan model yang dikembangkan dengan menggunakan teori informasi asimetri untuk menilai pasar. Dapat dilihat kelemahan dari informasi asimetri antara lain:

- a. Asimetri satu arah, misalnya di dalam makalahnya Spence menyatakan ada tahun 1976 bahwa di dalam beberapa kasus akan ada variasi acak dalam sinyal biaya yang mencegah majikan untuk membedakan secara sempurna antara individu-individu dari berbagai kemampuan yang produktif. Di dalam aplikasi teori juga hanya mempertimbangkan asimetri dalam satu arah.
- b. Model Sederhana, dimana teori Informasi Asimetri bahwa banyak dari model berurusan dengan versi yang sangat disederhanakan dari pasar dengan jenis kemungkinan beberapa pemain atau negara. seperti yang selalu terjadi dengan model, ada kemungkinan untuk menjadi terlalu terpikat dengan model dan manipulasi matematika untuk melihat kompleksitas hadir pada

pasar dunia nyata. Teori itu sendiri mungkin rusak dalam asumsi sederhananya. Misalnya, teori mengasumsikan bahwa pembeli selalu tahu nilai rata-rata dari barang-barang yang dijual. Informasi seperti ini tidak selalu tersedia, khususnya untuk barang unik. Meskipun ada kemungkinan masih menjadi asimetri informasi dalam kasus ini. Begitupula dengan dinamika kompetitif diasumsikan dalam model yang sederhana. Rothschild dan Stiglitz menganggap model di mana keseimbangan dapat dicapai di pasar memastikan dengan kebijakan setiap diperdagangkan membuat keuntungan nol. Model ini tidak mempertimbangkan produk pengganti, peserta agresif untuk pasar perdagangan dengan keuntungan negatif dan juga mengasumsikan biaya yang sama untuk memproduksi jasa untuk semua perusahaan. Mengambil faktor tersebut ke dalam penghitungan mungkin memiliki efek mendalam pada hasil yang diperoleh dengan model.¹³

7. Pendekatan Untuk Estimasi Informasi Asimetri

Menurut Clarks dan Shasri (2000), estimasi informasi asimetri dapat dilakukan berdasarkan 3 kategori utama¹⁴, yaitu:

1. Berdasarkan *analyst forecast, Proxy* yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas EPS dan dispersi prediksi para analisis sebagai ukuran informasi asimetri. Masalah yang sering muncul dari perhitungan ini adalah para analisis seringkali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi negatif.
2. Berdasarkan Kesempatan Berinvestasi, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi memiliki kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas untuk periode yang mendatang. Prediksi tersebut berdasarkan pada aset perusahaan beberapa *proxy* yang banyak digunakan adalah rasio *marketvalue to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari aset, *price earning ratio*. alasan penggunaan rasio-rasio tersebut adalah:
 - a. Rasio *market to book value* dari ekuitas, selain mencerminkan kinerja perusahaan juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.

b. *Price earning ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhannya yang dihadapi perusahaan.

3. Berdasarkan Teori *market microstructure*, Bagian teori *market microstructure* yang memperoleh perhatian luas adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat dibentuk, dan faktor yang mampu melihat hal tersebut adalah *bid ask spreads*, yaitu selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dari saham yang diperjual belikan. Teori ini memiliki 3tiga komponen utama, yaitu: komponen *order processing*, komponen *inventory* dan komponen *adverse selection*. Ketika ketiga komponen harus dihadapi pra investor atau calon investor, seperti tingginya biaya eksekusi, berfluktuasinya biaya *inventory* atau kurangnya informasi, maka akan timbul keinginan investor untuk melindungi diri. Perlindungan diri tersebut akan tercermin pada meningkatnya *bid ask spreads*. Dimana mereka akan meminimalisasi kerugian akibat perdagangan dengan investor yang lebih terinformasi. Dalam literatur pasar mikrostruktur, *bid-ask spread* mencakup tiga komponen, yaitu:

a. *Order-processing costs* atau biaya-biaya yang berkaitan dengan pemrosesan pemesanan. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya membeli atau menjual saham, yang meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses

komputer, dan lain-lain, serta kompensasi untuk waktu yang diluangkan oleh pedagang sekuritas guna menyelesaikan transaksi.

- b. Inventory holding costs atau biaya-biaya kepemilikan saham yang merupakan biaya yang ditanggung oleh pedagang sekuritas selama memiliki saham agar dapat diperdagangkan sesuai dengan permintaan.
- c. Adverse selection component atau biaya informasi asimetri. Komponen ketiga dari bid-ask spread yaitu adverse selection component, disebut juga biaya informasi asimetri, timbul akibat adanya perbedaan kepemilikan dan akses atas informasi dalam pasar. Salah satu pihak memiliki informasi yang cukup sedangkan pihak lain kurang memiliki informasi. Penjual saham memahami bahwa investor yang memiliki informasi hanya akan berdagang jika dianggap menguntungkan bagi mereka. Di sisi lain, penjual saham juga memahami bahwa akan menguntungkan jika mereka bertransaksi dengan investor yang kurang memiliki informasi. Bid-ask spread kemudian digunakan sedemikian rupa oleh penjual saham sehingga keuntungan yang diperoleh dari transaksi dengan investor yang kurang memiliki informasi dapat menutup kerugian yang timbul dari transaksi

yang dilakukan dengan investor yang memiliki informasi.

C. Kesimpulan

Dalam bidang ekonomi, asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Dalam agensi teori suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi, hal ini disebabkan karena adanya konflik kepentingan yang terjadi sering menyebabkan adanya *asymmetric information* antara manajer, pemegang saham dan kreditor. Konflik kepentingan yang terjadi mempunyai tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*).

Diamond and Verrecchia menyatakan asimetri informasi bisa berkurang bila perusahaan melaksanakan kebijakan pelaporan keuangan yang luas dan sebaliknya diungkapkan oleh Bloomfield dan Wilks bahwa semakin komprehensif kelengkapan pelaporan keuangan maka akan memperkecil asimetri informasi.

Endnote:

¹Ilham Firdaus, *Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)* (Skripsi: Universitas Negeri Padang Fakultas Ekonomi, 2008), hlm. 5

²*Ibid.*, hlm. 8.

³Ilham Firdaus, *Pengaruh Asimetri Informasi dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)* (Skripsi: Universitas Negeri Padang Fakultas Ekonomi, 2008), hlm. 7

⁴Anis Wijayanto, Rahmawati, dan Yacob Suparno, *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Sistem Perdagangan Dua Papan di Bursa Efek Jakarta dan Lndikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan* (Jurnal Bisnis Dan Akuntansi: Vol. 9, No. 2, Agustus 2007, 165 – 175, Universitas Sebelas Maret), hlm. 167-168.

⁵Anita Nur Apriliani, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, "Accounting Analysis Journal (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>), (Semarang, 2012) Kolom 1.

⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : EKONISIA, 2005), Cet. 2, h. 1

⁷ Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997), h. 1

⁸ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2007), cet. 4, h. 27

⁹ Muhammad, *Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta : UII Press, 2000), h. 62

¹⁰ Iis Kurniasari Rivai , *Analisis Informasi Asimetri Terhadap Pemberian Kredit Dan Penanganannya Pada PT. BRI KCP BOULEVARD MANADO* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado), Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, hlm. 1140-1148.

¹¹Caecilia Widi Pratiwi dan Rita Desniwati, *Komparasi Informasi Asimetrik sebelum dan sesudah Penerapan IFRS pada Emiten dan Investor di Indonesia*, hlm. 3.

¹²Ferry Prasetya, SE., M.App Ec, *Modul Ekonomi Publik Bagian III: Teori Informasi Asimetris* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2012), hlm. 8-10.

¹³Ferry Prasetya, SE., M.App Ec, *Modul Ekonomi Publik Bagian III: Teori Informasi Asimetris* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2012), hlm. 26-27.

¹⁴Wasilah, *Hubungan Antara Informasi Asimetri dan Praktek Perataan Laba di Indonesia* (Departemen Akuntansi FEUI Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.2. No. 1, Juli 2005, PP. 1-23), hlm. 7-8.